

Pemberdayaan Berbasis Teknologi dan Informasi Melalui Aplikasi Maktabah Al Syamilah dan Maushuah Al Hadis di Pesantren Alhidayah Prapak Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

Moh. Syafi', Ana Sofiyatul Azizah, Jeihan Alu Azhar

STAINU Temanggung Jl. Suwandi Suwardi Km 2, Cekelan Temanggung

syafi.muhammad81@yahoo.com

ashofie25@gmail.com

azharjeihan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian hasil dari pendampingan pemberdayaan Berbasis IT melalui Aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah Alhadis di Pesantren Alhidayah Prapak Kranggan kabupaten Temanggung. Pesantren ini belum mengintegrasikan Informasi dan Teknologi berupa Software dan Aplikasi *Digital Library* sebagai bagian integral sarana pembelajaran di Pesantren. *Maktabah Syamilah* dan *Mausuh'atulHadis* merupakan aplikasi *didgital library* (perpustakaan digital) yang memberikan kemudahan, kecepatan dan ketepatan dalam mendapatkan sumber referensi kitab kajian keislaman yang sangat tepat guna untukditeraoka dipesantren Alhidayah. Dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), Sosiologis dan Fenomenologis, masyarakat pesantren ini sebelum dilakukan pendampingan memiliki pesepsi terhadap apilaksi sebagai berikut: pertama, sikap skeptis terhadap Aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah atas indikasi faham wahabi. Kedua, sikap moderat terhadap Aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah sebagai pengkayaan kajian lintas mazhab pemikir Islam. Adapun setelah pendampingan mereka berhasil melakukan aksi transformatif berikut: pertama, keterampilan penggunaan dan pemanfaatan secara teat guan Aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah. kedua, motivasi penerapan Maktabah Syamilah dan Maushuah sebagai bagian integral sisitem pendidikan. ketiga, Penerapan Maktabah Syamilah dan Maushuah dalam sisitem pembelajaran, diskusi pesantren dan perpustakaan pesantren. Keempat; sinkornisasi konten Maktabah Syamilah dan Maushuah dengan versi kitab manual.

Kata kunci: Pemberdayaan, Maktabah Syamilah, Maushuah, *Participatory Action Researc*

Abstract

This study is the result of the IT-based empowerment assistance with *Maktabah Syamilah* and *Maktabah Mausuh'ah al Hadits* applications at Pesantren Alhidayah Prapak Kranggan, Temanggung. This Pesantren has not integrated the Technology and Information of digital library software and applications as part of the integral learning facilities at the Pesantren. The digital library applications (*perpustakaan digital*) of *Maktabah Syamilah* and *Maktabah Mausuh'ah al Hadits* both provide convenience, efficiency, and accuracy in obtaining the reference for Islamic studies sources that are very easy to use for education at Pesantren Alhidayah. By employing the PAR (participatory action research), sociological, and phenomenological method, the Pesantren community has the following perception prior to the assistance program: first, the skepticism towards the *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah al Hadits* applications due to the Wahhabism indications. Second, the moderate views towards the *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah al Hadits* applications as the enrichment to the cross-sectarian Islamic thoughts. Meanwhile, after the assistance program, they succeeded in carrying out the transformative actions as follows. First, they show a skill to use and utilize the *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah* applications appropriately. Second, they are motivated for applying the *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah* as an integral part of the educational system. Third, they apply the *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah* into the learning system, Pesantren discussions, and Pesantren library. Forth, they are able to synchronize the contents of *Maktabah Syamilah* and *Mausuh'ah* with the manual version.

Keywords: Empowerment, Maktabah Syamilah, Mausuh'ah, *Participatory Action Research*.

Pendahuluan

Tidak dapat dimungkiri, teknologi dan informasi kini berkembang sangat pesat. Tidak hanya untuk kepentingan usaha maupun bisnis, akan tetapi dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, teknologi dan informasi sangat penting. Perkembangan teknologi tersebut harus segera direspon oleh pesantren khususnya pesantren salaf agar dapat melakukan akselerasi. Akselerasi pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan Islam dengan berbagai tipe dan kategori khususnya pesantren kategori salaf juga harus terus dilakukan baik terkait dengan sistem administrasi, pengajaran maupun informasi tentang pendidikan di pesantren.

Nur Cholis Madjid dalam *Bilik-bilik Pesantren* berpendapat arus modernisasi termasuk perkembangan informasi dan teknologi menjadi ukuran sebuah pesantren dalam mengikuti zamannya. Hemat penulis, bukan persoalan apakah sebuah pesantren khususnya kategori pesantren salaf akan menjadi kolot atau bahkan terbuka akan tetapi ada persoalan yang jauh lebih substansial dan penting yaitu dengan pesantren berakselerasi dengan teknologi sudah barang tentu akan mempermudah daya dukung proses belajar mengajar. Salah satunya dengan penggunaan aplikasi komputer yang memuat ribuan referensi kitab-kitab kajian Islam mulai dari fikih, tasawuf, ilmu Alquran, ilmu hadis, kumpulan hadis dan rawinya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik dan menggembleng para santri salah satunya dengan menjadikannya juru dakwah agama bagi kalangan masyarakat luas. Tujuan tersebut tentu harus didukung dengan persiapan santri untuk mampu bersaing dan terjun langsung di tengah masyarakat. Kurikulum dan mata pelajaran di pesantren salaf didominasi kajian agama mulai dari fiqh, tasawuf, kalam, ilmu Alquran dan ilmu hadis dan sebagainya. Hal ini menuntut adanya daya dukung sarana dan inovasi yang tepat guna dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajarnya. Daya dukung tersebut berupa tersedianya sarana pendidikan berupa

ketersediaan kitab kuning, guru dan tempat belajar serta ilmu dasar bahasa dan gramatikal. Dari sekian mata pelajaran yang terdapat dalam pesantren salaf merupakan kajian turas kitab-kitab kuning yang proses pembelajarannya dilakukan secara tradisional dengan cara mengkaji kitab-kitab kuning secara fisik dengan cara *sorogan*. Kajian tersebut biasanya dikaji secara manual tidak menggunakan sistem IT.

Maktabah Syamilah dan *Maushu'ah Alhadis* adalah sebuah peranti lunak komputer gratis berbasis Microsoft Windows yang berbentuk pembaca (*reader*) buku elektronik dan perpustakaan digital peranti yang memiliki berbagai fitur seperti pencarian cepat, pencatatan, referensi silang, *portabel*-itas dan berbagai kemudahan lainnya yang tidak didapat pada kitab berwujud fisik biasa. Selain versi PC, juga tersedia versi mobile untuk platform Android dan I-phone yang dapat diunduh dari situs penerbitnya. Sistem aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Mausu'ah Alhadis* merupakan aplikasi khusus yang memuat puluhan ribu karya kitab kuning dan ilmu hadis beserta ribuan riwayat hadis dan perawinya. Aplikasi ini dapat memudahkan penggunaannya khususnya santri salaf dalam mengkaji, menjadikan sebagai referensi maupun pengkayaan ilmu pengetahuan dengan cara mengakses konten kumpulan karya-karya ribuan kitab kuning yang ada di dalam aplikasi tersebut.

Kebutuhan santri akan sebuah referensi kitab kuning serta konsep metodologi keilmuan yang terdapat dalam aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Maushu'ah* yang belum tentu tersedia di dalam pesantren. Hal itu akan menjadi hal yang sangat urgen dan relevan dalam mendukung proses belajar dan pencarian referensi dalam kajian kitab kuning sehari-hari di pesantren salaf.

Pemilihan pesantren salaf menjadi alasan utama dalam pengabdian ini adalah karena pesantren salaf memang pesantren yang kurikulum, proses pengajaran dan mata pelajarannya memang didesain untuk menggeluti secara mendalam terhadap kajian kitab-kitab kuning. Sementara tidak semua pesantren

salaf telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis IT khususnya aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Maushu'atul Hadis*. Sedangkan dilihat dari substansi aplikasi ini sebagaimana disebutkan di atas merupakan aplikasi yang berisi konten muatan ribuan kitab-kitab teori-teori kajian Islam, metodologi ilmu hadis bahkan ribuan hadis beserta riwayatnya serta penilaian ulama hadis di dalamnya.

Kebutuhan akses informasi tentang kitab kuning dan ilmu hadis serta kumpulan hadis tentu sudah saatnya diterapkan di pesantren salaf. Tujuannya guna mempermudah dan memperkaya serta memperdalam kajian Islam melalui kitab kuning yang dengan mudah dan ekonomis dengan cara menakses aplikasi ini.

Pesantren Salaf Alhidayah menjadi subjek dalam pelatihan dan pendampingan penerapan aplikasi ini karena pesantren ini sesuai dengan karakter pesantren salaf lainnya mengkaji kajian kitab kuning. Sedangkan dilihat dari sistem pembelajaran sehari-hari belum menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Mushu'ah*. Padahal jika dilihat dari perpustakaan yang tersedia di pesantren ini belum sepenuhnya terdapat koleksi kitab kuning yang memadai dan referensial. Meskipun terdapat beberapa koleksi referensi kitab kuning tentu belum komprehensif sebagaimana dalam aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Maushu'ah*.

Di samping itu, melihat kemampuan dasar serta daya dukung baik motivasi, sarana, serta dukungan yang penulis dapatkan langsung dari pengasuhnya menjadi alasan utama dalam penerapan pendampingan penggunaan aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Maushu'ah*. Berdasarkan latar belakang inilah maka menjadi sangat penting adanya penguatan dan pendampingan aplikasi ini.

Rumusan Masalah

Pertama, Bagaimanakah pengetahuan masyarakat Pesantren Alhidayah sebelum penerapan aplikasi *Maktabah Al-Syamilah* dan *Maushu'ah Alhadis* di pesantren? Kedua, bagaimana progres masyarakat

santri Pesantren Salaf Alhidayah setelah diadakan pendampingan penerapan aplikasi *Maktabah Al-Syamilah* dan *Maushu'ah Alhadis*?

Tujuan Penelitian

Pertama, Mengetahui respons masyarakat santri terhadap penerapan pembelajaran berbasis informasi dan teknologi berupa penerapan aplikasi *Maushu'ah Alhadis* dan *Maktabah al-Syamilah* di pesantren salaf Alhidayah Prapag, Kecamatan Kranggan, kabupaten Temanggung. Kedua, menggerakkan kesadaran pengelola sistem pembelajaran dan masyarakat santri Pesantren Salaf Alhidayah agar mampu melakukan akselerasi dengan penerapan teknologi dalam proses pembelajarannya. Ketiga, menumbuhkan budaya pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi tanpa mengurangi atau merubaha nilai-nilai tradisionalisme Pesantren Salaf Alhidayah Prapag, Kranggan, Kabupaten Temanggung. Keempat, meningkatkan pengkayaan referensi yang mudah diakses oleh santri salaf Al-Hidayah Prapak, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

Kajian Teori

Kholis Thohir, dalam penelitiannya tentang Kurikulum dan sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Slafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten¹, mencoba meneliti kurikulum dan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren salafi Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren salafi di Kecamatan Kresek terdiri atas dua jenis, yaitu khusus dan campuran. Kurikulum yang terdiri dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler mengajarkan materi kejuruan. Sedangkan salafi campuran mengajarkan semua ilmu agama. Metode

¹ Thohir, Kholis. Kurikulum dan sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Analitica Islamika*. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017, hlm.11-12.

yang diterapkan adalah *sorogan*, *bandongan*, hafalan dan bahsul masail. Penelitian ini telah mengungkap sisi kurikulum di Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten namun tidak memfokuskan rumusan masalahnya pada respons dan partisipasi penggunaan aplikasi *Almaktabah Alsayamilah* dan *Maushu'ah Alhadis*.

Penelitian Yeni Aprlia Mantasyuti, tentang Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf. Penelitian ini mencoba menganalisis gambaran mengenai kesenjangan digital dikalangan santri pada pondok pesantren salaf. Penelitian ini menggunakan konsep kesenjangan digital dari Jan A. Van Dijk untuk menggambarkan kondisi kesenjangan digital, yang terdiri dari motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan objek penelitian pondok pesantren salaf di Kabupaten Rembang.² Kesenjangan digital pada aspek motivasi masih dialami santri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada tingkat kepuasan santri, di mana sebesar 64% santri merasakan tidak puas dengan *gadget* yang dimiliki saat ini, dengan alasan sebesar 53% menyatakan bahwa *gadget* yang dimiliki tidak memiliki kecanggihan seperti *gadget* yang ada saat ini. Kesenjangan akses yang dialami oleh santri terletak pada infrastruktur yang kurang merata yang berkaitan dengan ketersediaan jaringan provider yang memadai. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan pendapat 67% santri yang menyatakan bahwa jaringan provider di lingkungan pondok pesantren tidak stabil.

Keterampilan akses *hardware* maupun *software* sebesar responden berada pada tahap pengenalan terhadap teknologi informasi yang ada di sekitar mereka dan sebesar 5% menyatakan tidak mampu sama sekali dalam menggunakan teknologi informasi yang ada di sekitar mereka. Selain itu, santri juga mengalami

kesenjangan dalam hal kemampuan memilih informasi, yaitu sebesar 57% menggunakan sumber informasi berupa berita *online*, di mana ketika dilakukan probing santri menyatakan tidak mempertimbangkan sumber informasi yang digunakan. Pemanfaatan *gadget* oleh santri lebih banyak digunakan untuk mengakses media sosial, yaitu sebesar 81% santri menyatakan mengakses media sosial saat menggunakan *gadget* dengan durasi waktu antara 0-7.5 jam dalam sehari.

Aspek kesenjangan digital yang paling menonjol dari beberapa aspek kesenjangan digital yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan adalah kesenjangan dalam aspek pemanfaatan, di mana sebesar 81% responden memanfaatkan *gadget* lebih banyak untuk mengakses media sosial dengan durasi waktu antara 0-7.5 Jam dalam satu hari. Penelitian ini telah memfokuskan diri pada penerapan teknologi informasi di pesantren salaf akan tetapi objek tentang teknologi informasinya bukan merupakan aplikasi *Maushu'ah Alhadis* dan *Almaktabah Alsayamilah*.

Wahyu Iryana, dalam penelitiannya tentang tantangan pesantren salaf di era modern. Dalam penelitiannya, ia menganalisis bahwa sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive, bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang sinergik, yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas.³ Jika strategis ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar akan berjalan dengan baik. Penulis tidak bermaksud untuk menggiring pesantren-pesantren salafiyah agar meninggalkan sistem salafiyah dan menggantinya dengan sistem modern secara total. Akan tetapi penulis ingin menunjukkan kepada mereka bahwa di antara komponen dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah, ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaharui tanpa harus menghilangkan nilai salafiyah.

² Mantasyuti, Yeni. Aprlia tentang Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf, *skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya, 2016.

³ Iryana Wahyu, Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Almurabbi*. Vol. 2. No. 1. Juli 2015, hlm. 78.

Teori Relevan

Pesantren

Penggunaan kata Pondok berasal dari Bahasa Arab yaitu, *Funduk* yang memiliki arti rumah penginapan, ruang tidur, sarama atau wisma sederhana. Di Indonesia kata ini kemudian mengalami reduksi yang beralih makna menjadi tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat tinggal asal.

Sedangkan pesantren adalah sebuah istilah yang berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan dari Bahasa Tarnil yaitu *sastri* yang berarti guru mengaji. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.⁴ Sedangkan secara terminologis pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.

Sedangkan tipologi pesantren dikelompokkan menjadi beberapa macam di antaranya adalah: pertama, pesantren salafi, yaitu pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan di dalamnya bisannya menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno, menggunakan metode tradisional. Kedua, pesantren khalafi (modern), yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan agama, serta memberikan keterampilan. Ketiga, pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Dinas Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi.

⁴ Dhofier, Zamakshari. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 18.

Adapun sistem pembelajaran yang digunakan dalam pesantren salafi adalah menggunakan metode *bandongan*, *sorogan* dan hafalan. Metode *bandongan* merupakan metode yang berpusat pada guru. Guru yang aktif dan murid yang pasif. Metode *sorogan* adalah metode yang dilakukan dengan cara murid menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari.

Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan suatu disiplin terapan, artinya ia berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan, yaitu kebutuhan untuk belajar-belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan sebagainya. Untuk itu ada produk yang dibuat dan ada yang ditemukan dan dimanfaatkan. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat akhir-akhir ini dan menawarkan sejumlah kemungkinan yang semula tidak terbayangkan telah membalik cara berpikir kita dengan “bagaimana mengambil manfaat teknologi tersebut untuk mengatasi masalah belajar”.

Kesenjangan Digital

Menurut Van Dijk, kesenjangan digital dapat dilihat dari empat faktor, yaitu *motivation*, *physical and material access*, *skills access*, dan *usage access*. Keterbatasan motivasi menjadi kunci individu untuk dapat mengakses dan terhubung dengan teknologi informasi. Motivasi untuk mengakses teknologi ada dua faktor yaitu faktor sosial dan psikis.⁵ Indikator faktor secara sosial adalah individu tidak tertarik untuk mengakses terhadap teknologi informasi. Teknologi informasi dianggap oleh masyarakat ini bukan hal yang urgen sehingga tidak perlu diakses. Begitu pula santri salaf dalam hal ini juga tergolong sebagai santri yang secara sosial tidak memiliki ketertarikan untuk mengakses teknologi informasi.

⁵ Van Dijk, Jan dan Ken Hacker. *The Digital Divide As A Complex And Dynamic Phenomenon*. Acapulco: Annual Conference of the International Communication Association, 2000, hlm. 38.

Masyarakat yang dikatakan tidak memiliki ketertarikan secara psikologis adalah masyarakat yang tidak memiliki motivasi individu untuk menerima kehadiran teknologi informasi. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh pada keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi adalah usia dan pendidikan. Diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki keterampilan lebih dalam mengoperasikan teknologi informasi.

Menurut Van Dijk, kesenjangan akses fisik dan materi terhadap teknologi informasi merupakan permasalahan kesenjangan akses yang terjadi berdasarkan tingkat distribusi sumber daya. Distribusi sumber daya ini meliputi ketersediaan *hardware* dan *software*. Selain itu akses fisik dan materi merujuk pada pemerataan infrastruktur yang mendukung akses terhadap informasi yang ada seperti ketersediaan dan merencanakan jaringan internet.

Pemberdayaan

Menurut Ife dalam Suharto, menyebutkan konsep pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memperasuasi, menggerakkan masyarakat agar mereka mampu meningkatkan kemampuan masyarakat agar mereka mampu menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat. Berdasarkan hal ini pemberdayaan merupakan upaya menggerakkan dan mempengaruhi masyarakat agar mereka mampu berperan partisipatif mendayagunakan paranata yang ada berdasarkan perubahan pola pikir dan aksi mereka. Senada dengan hal ini⁶, menyebutkan, pemberdayaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, pemberian kesempatan usaha yang sama atau memberi modal saja, akan tetapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan sebagai aspek interaktif, lebih mengarahkan pada pandangan pembangunan secara analisis kualitatif

seperti berikut: Pertama, *empowerment*, aspek keberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup. Kedua, *sustainability*, yaitu aspek keberlanjutan yang melestarikan keberlangsungan alam bagi generasi berikutnya. Ketiga, *approach technology*, pemberdayaan yang diarahkan dengan mendayagunakan teknologi untuk mencapai sebuah pembangunan. Dalam konteks pemberdayaan sumber daya manusia di Pesantren Alhidayah merupakan teori yang sangat relevan. Hal ini karena pemberdayaan yang peneliti lakukan tidak hanya pada pemenuhan infrastruktur fisik, akan tetapi jauh lebih mendalam yaitu pada perubahan pola pikir masyarakat pesantren agar mampu membuka pola pikir, hingga melakukan aksi transformatif yang dilandasi atas kesadaran, motivasi dan partisipasi mereka untuk mengintegrasikan informasi teknologi dalam sistem pendidikan mereka.

Metode dan Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan:

Pertama, **pendekatan PAR** (*Participatory Action Research*) atau **RAP** (*Riset Aksi Partisipatoris*). RAP adalah kegiatan riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat warga dalam komunitas pesantren salaf dan melibatkan lingkup sosial yang lebih luas untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif (perubahan kondisi hidup yang lebih baik). Tiga pilar utama dari RAP yaitu metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi. Jadi dalam penelitian ini mengacu pada metodologi riset kualitatif, bertujuan untuk mendorong aksi transformatif dari masyarakat Pesantren Salaf Alhidayah, dan melibatkan pengasuh, ustaz, pengelola sistem pembelajaran, PD Pontren Kemenag Kabupaten Temanggung, serta pemangku kepentingan lainnya pelaksana RAP.⁷

⁶ Widjaja, HAW. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Bulat dan Utuh*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. 2004, hlm. 169.

⁷ Jason, Leonard ed., *Participatory Community Research: Theories and Methods in Action*, 1st ed., APA decade of behavior volumes. Washington, DC: American Psychological Association, 2004, hlm.4.

Pendekatan PAR ini mengacu pada lima tahapan yang terdiri atas: pertama, *Developing an Improved System*. Kedua, *Current Situation Analysis*. Ketiga, *Improvement Implemented*. Keempat, *Review Changes*. Kelima, *Report and Recommendations*.⁸

Dalam *Developing an Improved System*, pada tahap ini, ini tim melakukan identifikasi tentang gambaran utuh subjek penelitian. Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang subjek penelitian, tim melakukan identifikasi profil pesantren, jenis pesantren dan budaya pesantren, serta sistem yang berlaku di pesantren.

Tahapan berikutnya adalah *Current Situation Analysis*, dalam tahap ini tim menganalisis budaya, karakter masyarakat pesantren, sistem pendidikan, pemetaan masalah, potensi serta solusi dan kondisi tentang Pesantren Alhidayah Prapak secara komprehensif. Analisis ini peneliti gunakan untuk merumuskan pola pendekatan dan pendampingan yang sesuai dengan budaya, karakter dan kebutuhan di Pesantren Alhidayah. Peneliti juga memetakan subjek yang dapat memberikan informasi utuh tentang pesantren. Dalam tahap ini peneliti memetakan proses pendampingan dengan melihat kondisi waktu, subjek dan budaya yang ada dalam pesantren ini.

Karakter masyarakat. Masyarakat pesantren dalam pengabdian ini dikelompokkan atas unsur pengasuh, pengelola, tenaga pengajar (ustaz) dan santri pesantren Alhidayah Prapak.

Pada tahap *Improvement Implemented*, peneliti melakukan eksekusi terhadap hasil analisis yang dilakukan pada tahap *Current Situation Analysis*. Setelah peneliti mendapatkan data berdasarkan analisis kondisi budaya, sistem masyarakat dan karakter masyarakat Pesantren Alhidayah, maka peneliti mulai melakukan intervensi dengan melakukan FGD, dan pendampingan penerapan aplikasi *Syamilah* dan

Maushuah di Pesantren Alhidayah. Pada tahap ini tim peneliti memberikan dorongan agar subjek mampu menganalisis permasalahan keterbatasan penerapan aplikasi *Syamilah* dan *Maushuah* sesuai dengan hasil FGD dan pengetahuan tentang aplikasi agar tercipta aksi transformatif proses penerapan aplikasi berdasarkan partisipasi aktif subjek dampingan.

Pada tahap *review changes*, tim peneliti mendorong subjek dampingan agar mereka mampu mengidentifikasi hasil kegiatan yang ada ditahap sebelumnya untuk dilakukan penyesuaian dengan kondisi yang berkembang agar lebih baik.

Pendekatan sosiologis

Kedua, Pendekatan sosiologis, yaitu ilmu yang mengusahakan pemahaman mengenai tindakan sosial agar dengan cara itu, peneliti dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya.⁹ Pendekatan ini digunakan untuk menemukan aspek kausalitas terjadinya *responsibility* secara sosiologis masyarakat santri salaf terhadap penerapan informasi dan teknologi di pesantrennya.

Pendekatan fenomenologis

Ketiga, Pendekatan fenomenologis pendekatan ini digunakan untuk mengungkap fenomena yang ada di balik fenomena. Fenomena tentang kebudayaan dan sistem pembelajaran Pesantren Salaf Alhidayah akan dianalisis faktor-faktor penghambat, pendukung dan relasinya terkait dengan penerapan aplikasi *Maushuah Alhadis* dan *Almaktabah al-Syamilah* di sebuah pesantren yang berciri salaf.

Teknik Penggalan Data

Peneliti menggunakan teknik pengambilan data: pertama, observasi, pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan ini dimaksudkan untuk memperlancar peneliti memasuki dan mendalami pandangan subjek

⁸ Mertler, C. A. (2009) *Action Research: Teachers as Researchers in the Classroom*. second edi. United Kingdom: Sage Publication, hlm, 27.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 201.

sehingga mengurangi kekakuan interpretasi peneliti. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh detail unsur-unsur sosial dan kebudayaan yang tidak diungkapkan informan, kedua, wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Pengumpulan data juga menggunakan teknik wawancara dan diskusi kelompok yang terfokus pada masyarakat santri, pengasuh pesantren, dan pengurus Pesantren Salaf Alhidayah Prapag, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sosiologis dan fenomenologis untuk menemukan faktor keberlangsungan penerapan aplikasi *Maushu'ah Alhadis* dan *Almaktabah Alsyamilah*, bentuk respon, pemecahan solusi dan partisipasi masyarakat santri terhadap penerapan aplikasi tersebut. di samping itu pendekatan-pendekatan ini juga untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan aplikasi tersebut di Pesantren Salaf Alhidayah.

Profil Pesantren

Pondok Pesantren Al Hidayah yang memiliki visi unggul dalam mutu dan memiliki keteguhan Iman serta *akhlakul karimah* ini berdiri pada tahun 1840 oleh KH. Mas'ud, yaitu seorang ulama dari Yogyakarta Hadiningrat. sebagai Pasukan Laskar *Bulkiyah*, ia pernah mengasingkan diri di Payaman, Magelang Jawa Tengah setelah Pangeran Diponegoro tertangkap Belanda. Pada abad ke-19 sekitar tahun 1881. Setelah KH. Mas'ud menonggal, kepemimpinan di lingkungan Prapak diteruskan oleh KH. Sholeh. Ia tidak hanya mendirikan Pondok Pesantren, akan tetapi juga merenovasi masjid menjadi bangunan permanen. Beliau juga berhasil menyelenggarakan kajian yang diikuti oleh santri usia lanjut baik laki laki maupun perempuan yang kemudian menjadi jemaah *thariqoh qadiriyyah*.

KH.Sholeh dalam telah mengembangkan agama islam di Dusun Prapak yang kemudian di lanjutkan oleh putranya yaitu KH.Ahmad Dimiyati sekitar tahun 1928.

KH.Ahmad Dimiyati merupakan kiai yang kreatif dan teliti dalam meyebarakan Islam sehingga Islam baik di wilayah Kranggan sampai ke luar daerah Temanggung. Pada masa kepemimpinannya, ia juga mendirikan Pondok Putri, mengmabnagkan fasislitas gedung Pondok Putra, serta mendirikan Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah (MI).

Setelah KH. Ahmad Dimiyati meninggal, kepemimpinina Pesantren ini dilajutkan putranya, yakni KH. Masyhuri Ahmad Dimiyati. Beliau merupakan salah satu alumni Pondok Sarang, rembang Jawa Tengah dan Watucongol, Magelang Jawa Tengah. Pada masa kepemimoinannya berbagai macam fasilitas jenjagn Pendidikan berbasis Madrasah telah didirikan, di antaranya adalah Taman Pendidikan Kanak-kanak dan Madrasah Tsanawiyah.

Setelah KH. Masyhuri wafat pada tahun 2000, dalam melestarikan serta mengembangkan aktifitas dan kreatifitas santri Pondok Pesantren Alhidayah di asuh oleh putra beliau yakni KH. Ali Murtadho dan Muhammad Furqon beserta adik-adiknya. Namun dalam perjalanannya KH. Ali Murtadho meninggal dunia tahun 2017. Hal yang samamasih tetap dilaksanakan, yakni: kegiatan pembelajaran berbasis *kitab kuning*(salaf) yang mencapai lebih dari 250 santri.

Estafet perjuangan Beliau diteruskan oleh KH. Muhammad Furqon Masyhuri, itulah namanya yang mashur dikalangan santri dan masyarakat dengan sapaan Gus Furqon. Beliau dulu menimba ilmu keagamaannya dengan Syaikh Maemun Zubair di Pesantren Sarang Jawa Tengah, meneruskan Sanad keilmuannya Abahnya KH. Masyhuri yang ketika itu juga menimba ilmu di pesantren Sarang Murid dari Beliau syeh Zubair.

Gus Furqon termasuk sosok kiai yang humanis dan bermasyarakat, beliau dekat dengan Aktifis Muda NU, Mahasiswa dan eleman masyarakat lainnya. Kedekatan

beliau memperlihatkan bahwa sosok kepemimpinan Beliau begitu menonjol atau berhasil diberbagai lembaga, baik dipesantrennya yang diasuh maupun sebagai Ketua Pengurus Cabang NU. Keberhasilan Kepemimpinan Beliau dirasakan oleh semua kalangan dimasyarakat, dengan kemajuan NU dan Banom-banomnya di daerah Temanggung.

Kepemimpinan KH. M. Furqon juga tidak lepas dari sejarah Kepemimpinan Abahnya KH. Masyhuri, yang terkenal dengan tegas dan bijaksana, kemudian Kemandiriannya Beliau hingga sekarang masih terasa dalam pesantren Al Hidayah ini, pesantren yang sejak pertama kali berdiri sampai diteruskan oleh putra-putranya, pesantren ini dalam pembangunan tidak pernah memungut biaya dari pemerintah.

Kemudian sejarah dari *Muasis* pesantren sendiri yaitu Beliau Simbah Kiai Haji Dimzati merupakan sosok kiai yang sangat tersohor dimasyarakat dengan kepemimpinan dan karakter kemandiriannya, terlihat dengan dermawannya beliau karna begitu banyak sawah yang dimiliki, Beliau mengajarkan kepada santri-santrinya untuk berlatih mandiri dalam sisi ekonomi dengan mengikuti Ndalem dengan cara ikut serta dalam proses perumatan sawah, disini santri dengan sendirinya akan merasakan pendidikan kemandirian.

Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren ini memiliki misi di antaranya: pertama, mampu menguasai ilmu pengetahuan Agama sebagai bagian dari perkembangan global. Kedua, menanamkan, mempertahankan nilai-nilai agama dalam rangka meneguhkan keimanan. Ketiga, melatih jiwa Akhlakul Karimah. Keempat, Mencetak kader ulama yang mewarisi ajaran Nabi dan meneruskan perjuangannya. Kelima, membentuk seorang muslim yang sholih, bertaqwa, berbudi luhur dan menjadi suri tauladan.

Sesuai dengan ketegori pesantren Alhidayah, yaitu kategori pesantren salaf, maka pesantren ini mengikuti sistem serta metode pendidikan pesantren salaf pada umumnya. sistem pendidikan yang diterapkan pondok

pesantren Al Hidayah tersebut adalah: pertama, *bandongan*. Metode pembelajaran bandongan adalah pembelajaran *ngaji* yang dilakukan dengan cara para santri mendengarkan secara langsung dari hadapan kiai yang membacakan kitab tertentu. Model pengajaran ini yang paling banyak dilakukan diberbagai pesantren. Seorang kiai atau ustaz akan membaca untaian-untaian teks, memaknainya, dan terkadang menafsirkannya bila mendapat suatu kesulitan. Kedua, metode *sorogan*. Metode ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara seorang santri menghafal suatu ayat al-Qur'an atau surat bagian dari al-Qur'an atau membaca suatu kitab dihadapan seorang ustadz atau kiai yang menyimaknya. Metode sorogan ini biasanya digunakan dalam tahfiz/ hafalan semisal *naszham umriti* ataupun bait *alfiah*. Ketiga, metode *halaqoh*. Metode ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara para santri melingkar secarabersama-sama baik memalui pembimbing ataupun musyawarah secara bersama. Metode ini merupakan pembelajaran yang paling santai namun efisien dalam mengembangkan bakat dan kemampuan santri. Seorang santri atau pembimbing akan membaca untaian-untaian teks, memaknainya, dan dan memusyawarahkan bila mendapat suatu kesulitan.

Metode pembelajaran tersebut hampir ditemukan dalam jenjang kelas yang sesuai kemampuan para santri. Adapun madrasah yang ada dalam pesantren Al Hidayah dengan ketentuan sebagai berikut: Pertama, kelas *Ibtida'*, yaitu kelas bagi pemula yang baru memasuki pembelajaran dan dasar-dasar bahasa Arab. Pelajaran ini akan ditanamkan lebih awal bagi santri sebelum mempelajari tata bahasa yang lebih tinggi. Data santri kelas *Ibtida'* tahun 2018. Kedua, kelas *Jurumiyah*, yaitu lanjutan dari *ibtida'*, kelas *jurumiyah* setingkat lebih tinggi dari *Ibtida'*. Oleh karna itu pelajarannya sedikit lebih berat dari kelas *Ibtida'*. Data kelas *jurumiyah* tahun 2018. Ketiga, kelas *Al fiyah*, yaitu kelas setelah *imriti*, kajian kitab *alfiah* dan *tahfid* yang setingkat lebih tinggi dari kelas kitab-kitab sebelumnya. Keempat, kelas

Jauharul Maknun. kelas ini merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas –kelas sebelumnya. Kelas ini sebagai identitas tersendiri bagi pesantren Al Hidayah, dikelas ini santri setelah usai ngaji mereka siap untuk diterjukkan dimasyarakat dan tidak diragukan lagi dikelas ini kebanyakan santri sudah mulai secara langsung ikut serta dalam organisasi extra pesantren untuk mulai memanfaatkan apa yang telah diperoleh di pesantren. Kelima, kelas masa khidmat / *Man Ba' Dahum*. Masa *khidmat* (pengabdian) ini dijalani para santri dalam upaya meningkatkan kemandirian, ketrampilan sebagai bekal sebelum erjun kemasyarakat. Para santri ini diberikan peluang unuk mengelola berbagai usaha maupun pertanian yang dimiliki pengasuh pesantren.

Berdasarkan pemaparan profil dan sistem pendidikan Pesantren Alhidayah di atas, sistem pendidikan ang dianut oleh pesantren ini adalah sistem pendidikan salaf dengan metode yang masih menjaga dan mengdapankan nilai-nili tradisonalime pesantren salaf serta belum mengintegrasika sisitem pendidikannya dengan Informasi dan Teknologi seperti Aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuha alHadis. Akan tetapi jika dilihat dari dinamikan perkembangan dan pembangunan pola pikir para pengasuh pesantren ini sangt terbuka dengan integrasi dengan sistem pendidikan formal yang mengacu pada sistem pendidikan Madrasah. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan Pesantren yang memberikan fasilitas poendiiakn Madrasah Formal seperti Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah.

Keberadaan berbagai macam Madrasah Formal di pesantren ini, tidak mengurangi dan menghilangkan sisitem pendidikan pesantren salaf di dalamnya. Pesantren salaf Alhidayah tetap memiliki karakter sistem pendidikannya sendiri, meskipun para pengasuh telah mengembangkan layanan pendidikan formal sebgaimana disebutkan di atas.

Al Maktabah Al Syamilah

Maktabah Syamilah merupakan *platform* perpustakaan manual menjadi perpustakaan digital. *Syamilah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti perpustakaan yang komprehensif. Perpustakaan ini mencakup semua rumpun ilmu dalam satu *software* yang sangat mudah, cepat, efisien dan lengkap untuk diakses. *Maktabah Syamilah* mencakup lima puluh tiga kategori rumpun terdiri atas aqidah, tafsir, ilmu quran, matan hadis, syarah hadis, mulhaq mutun hadis, mulhaq tafasir, ajza' alhadisiyyah, takhrij hadis, kutib ilal wa al sualah, kitab-kitab al alabani, ilmu hadis, ushul fiqh, fiqh hanafi, mulhaq fiqh hanafi, fiqh maliki, mulhaq fiqh hanafi, fiqh maliki, mulhaq fiqh maliki dan seterusnya. Sedangkan jumlah total semua rumpun ilmu mencakup 6688 (enam ribu enam ratus delapan puluh delapan) kitab.

Pengguna aplikasi ini dapat dimudahkan dengan fasilitas pencarian referensi yang hemat waktu, finansial, dan tenaga karena ribuan kitab referensi telah tersedia dalam bentuk digital di dalamnya. Pengguna aplikasi hanya melakukan pencarian cepat menggunakan kata kunci untuk dapat mengakses kitab-kitab di dalamnya. Berbeda dengan pencarian referensi di dalam perpustakaan manual, pencari lebih banyak menghabiskan waktu, tenaga dan biaya untuk mencari referensi manual. Pencarian kitab lengkap beserta konten, nama pengarang, penerbit, tahun terbit dan jilid kitab serta halaman tidak lebih dari 20 detik.

Dalam meningkatkan keakuratan hasil pencarian dalam *Maktabah Syamilah*, pencari dituntut lebih teliti dalam menyesuaikan halaman, jilid serta terbitan kitab manual dan digital dalam *Syamilah*. Hal ini karena salah satu kelemahan *MaktabahSyamilah* adalah adanya ketidaksesuaian anatara halaman dan jilid akibat perbedaan antara kitab manual dan digital meskipun hal ini tidak terjadi di semua referensi di dalam *Maktabah Syamilah*.

Dalam menentukan keakuratan pencarian menggunakan kata kunci, pengguna aplikasi ini juga dituntut untuk menggunakan ketepatan kata kunci yang sesuai dengan isu yang dicari dalam *Maktabah Syamilah*. Kata kunci yang tidak sesuai dengan isu dalam konten kitab di aplikasi ini menyebabkan pencarian tidak selalu menghasilkan pencarian konten kitab yang diharapkan oleh pengguna aplikasi.

Al Maktabah Syamilah memiliki beberapa keunggulan bagi pengguna di antaranya: pertama, hemat biaya dan waktu serta tempat. Hal ini karena aplikasi ini memuat enam ribu kitab dari berbagai rumpun kelimuan kajian keislaman. Ribuan kitab yang telah diubah dalam bentuk digital ini sangat menghemat pengguna baik waktu pencarian dan biaya serta tempat. Dari aspek waktu pengguna sangat dapat menemukan referensi yang dicari hanya dalam waktu yang sangat singkat dan dijamin ketepatan pencarian. Dari aspek biaya pengguna tidak perlu mengeluarkan biaya dalam jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan membeli serta merawat referensi kitab manual. Menyediakan *hardware* dan *software* dengan harga jauh lebih hemat dibandingkan membeli kitab manual. Sedangkan dari aspek tempat pengguna tidak perlu menyiapkan tempat yang memadai untuk menempatkan referensi dalam bentuk manual.

Kedua, kecepatan dan ketepatan pencarian referensi yang memudahkan pengguna jika pengguna telah menguasai cara mengoperasikan aplikasi ini. Pengguna hanya menggunakan kata kunci untuk mencari referensi yang dikehendaki maka referensi secara lengkap akan dengan muncul dalam hitungan detik. Referensi yang dicari pengguna juga akan muncul berikut identitas penulis, penerbit, jilid dan tahun terbitan serta lengkap dengan letak atau posisi halaman dan jilid referensi berada. Hal ini tentu sangat jauh hemat jika dibandingkan dengan mencari kitab referensi manual yang mengharuskan pengguna membuka dan mencari satu persatu halaman, jilid dan jenis terbitan serta penulisnya.

Ketiga, pencarian referensi tidak terbatas waktu dan tempat. Pengguna dapat mengakses referensi yang diinginkan kapan saja dan di mana saja mengingat aplikasi ini telah diinstal dalam komputer.

Keempat, kebaruan pengetahuan referensi. Pengguna aplikasi ini selain dapat mencari referensi sesuai kitab yang dituju, pengguna secara tidak langsung juga dapat mengetahui beragam nama dan jenis referensi di luar pengetahuan sebelumnya. Hal ini disebabkan pada saat pengguna mencari satu kitab yang dicari, aplikasi ini juga menunjukkan referensi kitab lain yang masih dalam satu rumpun pada saat pencarian referensi kitab tertentu.

Aplikasi ini juga memiliki kekurangan jika pengguna belum benar-benar menguasai teknik operasional aplikasi ini di antaranya adalah pertama, pengguna dapat saja tidak menemukan referensi yang dituju ketika kata kunci untuk mencari isu pencarian tidak sesuai dengan isu yang terdapat dalam kitab yang dimuat dalam aplikasi ini. Oleh karena itu pengguna dituntut jeli dalam menentukan kata kunci yang digunakan.

Kedua, pengguna kadang kala dituntut jeli dalam melihat penerbit dan penulis agar ketidaksesuaian antara halaman dalam kitab manual dan digital dapat dihindari. Hal ini disebabkan satu nama dan penulis kitab yang sama dapat diterbitkan oleh penerbit yang berbeda serta dengan penempatan halaman dan jilid yang berbeda pula, sedangkan kontennya sama.

Maushuah Al Hadis

Maushuatul Hadis merupakan sebuah *software* dan aplikasi kumpulan kitab-kitab matan hadis beserta sanadnya. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan biografi setiap rawi sekaligus penilaian ualam hadis terhadap rawi. Aplikasi dan *software* ini juga memuat hasil takhrij hadis berikut penilaian (i'tibar) ulama hadi terhadap masing rawi di dalam setiap kategori rawi. Aplikasi ini dirancang sebagai *digital library* (perpustakaan digital)

untuk memudahkan pengguna dalam mencari teks asli hadis lengkap dengan sanadnya.

Aplikasi ini sangat membantu pada pengguna tidak hanya untuk pengkayaan referensi dan kemudahan pencarian hadis nabi melainkan lebih lanjut untuk mengetahui kualitas hadis serta penjelasan (syarah) hadis.

Dengan aplikasi ini pengguna dapat mengakses ribuan hadis yang termuat dalam kitab digital dengan menggunakan kata kunci melalui aplikasi ini. Pengguna dapat melihat jalur sanad dan kredibilitas masing-masing rawi serta hasil takhrij masing-masing hadis tanpa harus meneliti kausalitas atau kredibilitas masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadis yang sedang diakses pengguna.

Aplikasi ini juga dilengkapi dengan syarah hadis dari berbagai macam kitab syarah hadis, sehingga pengguna dapat melihat secara bersamaan matan, skema sanad, keterangan biografi, penilaian ulama hadis tentang kualitas hadis serta syarah matan hadis. Dengan demikian pengguna dapat menarik simpulan serta melakukan pemahaman terhadap aspek kritik sanad dan matan secara komprehensif.

Aplikasi ini juga menyajikan secara komprehensif hadis yang mengandung *riwayat bil makna* dengan munculnya konten satu tema hadis dengan berbagai macam redaksi yang berbeda berikut jalur perawi pada masing-masing hadis yang dianggap mengandung riwayat bilmakna serta menyajikan skema sanad untuk penelitian lebih lanjut bagi pengguna.

Aplikasi ini memuat kumpulan hadis beserta sanadnya berikut hasil takhrij dan sekema sanad yang berasal dari Kutub Al-Tis'ah dan Kutub Al-Sittah serta kumpulan kitab dari selain keduanya.

Pengetahuan Subjek Dampingan Sebelum Pendampingan

Focus Group Discussion (FDG) yang peneliti lakukan menggunakan peneliti berupaya dengan melakukan diskusi dengan pengasuh, pengelola (pengurus pesantren)

dan ustaz serta santri dengan pendekatan sesuai budaya dan karakter masyarakat di pesantren ini. Hal ini dilakukan untuk menggali pengetahuan, pengalaman serta tanggapan mereka sebelum dilaksanakan pendampingan penerapan aplikasi syamilah dan mauhuah di pesantren Alhidayah. Peneliti kemudian menjelaskan tentang sistem pembelajaran berbasis IT dengan menerapkan aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah dengan menjelaskan keunggulan, manfaat serta substansi aplikasi ini merupakan bagian penting sarana yang mempermudah proses pembelajaran dan diskusi serta pengkayaan referensi masyarakat santri dan pengasuh di pesantren ini. Peneliti juga menjelaskan pentingnya integrasi metode pembelajaran di pesantren dengan aplikasi ini. Setelah pemaparan profil dan aplikasi kepada mereka, maka dorongan yang peneliti sampaikan kepada subjek menuai berbagai tanggapan partisipatif sebagai berikut:

Maktabah Syamilah dan Maushuah Alhadis sebagai Kajian lintas Mazhab

Keberadaan aplikasi Maktabah Syamilah dan Maushuah bagi masyarakat pesantren Alhidayah mendapatkan respons sangat beragam. Respons tersebut muncul dari pengasuh, pengelola, maupun santri Pesantren Alhidayah. Salah satu respon yang muncul dari pengasuh pesantren ini adalah keterbukaan pola pikir mereka terhadap perkembangan informasi teknologi melalui penerapan aplikasi ini di pesantren sebagai bagian dari sarana integratif dalam pembelajaran dan diskusi pesantren serta pengkayaan referensi. Keterbukaan Pengasuh pesantren ini juga dalam wujud dukungan penuh kegiatan ini dengan rekomendasi serta fasilitasi waktu dan tempat untuk kegiatan ini.

Dukungan para pengasuh ini kemudian menjadi ruang peneliti untuk melakukan strategi pelaksanaan pendampingan dengan mendorong aksi partisipatoris pada pengelola dan santri untuk tahap pelaksanaan pendampingan.

Tentang keberadaan aplikasi yang “disinyalir” mengandung unsur ideologi Islam Radikal juga telah diketahui oleh pengasuh ini. Akan tetapi pengasuh pesantren ini dapat bersikap moderat dan dapat menerima rencana penerapan aplikasi ini. Pengasuh Pesantren ini menyebutkan “meskipun maktabah disinyalir mengandung muatan paham wahabi, akan tetapi hal itu justru dapat dijadikan sebagai pengkayaan wawasan dan perbandingan berbagai macam pendapat ulama sebagaimana mengkaji kitab *mazahib al-arbaah* (dalam kajian fikih), pendapat beberapa ulama tafsir dan hadis (dalam hal ilmu tafsir dan hadis) dan berlaku pada semua kajian kitab-kitab baik tasawuf, teologi maupun yang lainnya”.

Pengasuh juga bersikap moderat dan terbuka dengan rencana pendampingan ini serta sangat mendukungnya. Menurut pengasuh, pendampingan penerapan maktabah syamilah dan maushu'ah merupakan metode untuk mendidik karakter santri agar bersikap moderat dalam berislam, sebagaimana pernyataan pengasuh pesantren, Ahmad Furqan, “Penerapan Maktabah Syamilah dan Maushu'ah ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi santri untuk bersikap moderat dengan cara mengkaji konten didalamnya serta mengkritisnya tanpa mengkaliam kebenaran. santri harus bersikap kritis dan selektif dalam mengkaji dengan menelaah berbagai pendapat ulama lain sebagaimana saat berdiskusi di pesantren menggunakan berbagai rujukan dari berbagai pendapat ulama”.

Dari pernyataan pengasuh di atas, menunjukkan keterbukaan pengasuh pesantren ini dalam melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi teknologi yang dapat membantu memudahkan pencarian referensi serta kajian lebih dalam dan luas terhadap ragam pemikiran kajian islam di pesantren.

Pernyataan pengasuh di atas juga menunjukkan aplikasi yang disinyalir mengandung muatan ideologi wahabi tidak menjadi penghalang para santri dan unstaaz untuk menutuo diri dengan aplikasi ini. Sesuatu

masih dalam bentuk asumsi masyarakat tentang adanya muatan wahabi justru perlu dibuktikan secara ilmiah sesuai dengan tradisi keilmuan di pesantren.

Keraguan terhadap Aplikasi

Respon pengetahuan masyarakat santri terhadap aplikasi ini sebelum pelaksanaan pendampingan juga muncul dari para penegliwa pesantren saat FGD. Keberadaan Maktabah Syamilah dan Maushu'ah bagi mereka ternyata bukan hal yang baru, meskipun mereka ini belum pernah menerapkan dan memanfaatkan aplikasi secara langsung di pesantren. Pada saat FGD pengelola pesantren menanyakan kepada peneliti tentang asal mula keberadaan Maktabah Syamilah dan Maushu'ah. Chabib (27 tahun) dan Anwar (28 tahun) menanyakan “dari mana aplikasi ini dan siapa yang membuat aplikasi ini?” peneliti kemudian menjawab bahwa aplikasi ini dibuta oleh Saudi Arabia. Chabib kemudian melanjutkan pertanyaannya “kalau aplikais itu berasal dari Saudi araaia, apakah aplikas ini mengandung misi wahabi?”

Peneliti kemudian memberikan penjelasan kepada pengelola di atas, aplikasi ini memang berasal dari Saudi Arabia, akan tetapi untuk membuktikan asumsi saudara justru kita harus mengetahui, memahami serta mencoba mengoperasionalkan apliaksi agar letak muatan ideologi wahabi dalam aplikasi ini dapat diketahui. Akan tetapi dengan penjelasan dan dorongan dari peneliti agar mereka mampu menganalisis serta mencari solusi secara partisipatoris untuk menggunakan aplikasi ini pada pemanfaatan secara positif tanpa mengurangi ideologi dan tradisi keilmuan pesantren para santri kemudian mampu terbuka dengan penerapan ini, bahkan pengelola ini mampu bersikap partisipatif mencari solusi penerapan pendampingan penerapan aplikasi ini.

Hal di atas menunjukkan keberadaan aplikasi ini telah dikenal oleh pengelola pesantren sebelumnya. Tidak hanya penyebutan tentang aplikasi ini di kalangan pengelola, akan tetapi wacana tentang adanya

kemungkinan ideologisasi melalui aplikasi Syamilah dan Maushuah oleh aliran Wahabi juga telah diketahui oleh pengelola pesantren.

Butuh pendekatan yang tepat agar dapat mempersuasi dan mendorong para pengelola pesantren agar mampu memahami sampai melakukan langkah partisipatif pelaksanaan pengabdian ini. Peneliti kemudian melakukan FGD dengan para pengelola pesantren ini untuk mendiskusikan wacana ideologisasi ini dengan mendorong mereka agar tidak bersikap eksklusif dan latah terhadap perbedaan pendapat ulam yang termuat dalam aplikasi. Pengetahuan tentang berbagai macam perbedaan pendapat ulam tak terkecuali faham wahabi justru menjadikan pesantren ini kaya dengan pemikiran fikih, hasil akhrij hadis. Dengan pengathuan dan ketrampilan Masyarakat pesantren untuk memanfaatkan aplikasi ini justru dapat mengkritisi muatan yang terdapat dalam aplikasi jika tidak sesuai dengan bukti ilmiah dalam kajian kitab keislaman.

Dengan pola pendekatan di atas, pada akhirnya para pengelola mulai terbuka bahkan terdorong untuk mempersuasi para santri di pesantren ini untuk menerapkan aplikasi *Maktabah Syamilah* dan *Maushuah* tidak hanya untuk sarana pembelajaran, tetapi juga untuk kajian konten dalam aplikasi lebih mendalam dan kritis. Kemudian teknik pendampingan penerapan dijelaskan langkah-langkah teknik pendampingan, termasuk pembagian kelompok pemberdayaan 10 orang agar maksimal. Kemudian diamati responnya secara langsung maupun gerak gerik mereka.

Pelaksanaan Pendampingan

Setelah tim peneliti melakukan *Improvement Implemented* pada tahap persiapan pelaksanaan pendampingan, peneliti kemudian melanjutkan *Improvement Implemented* pada tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop dan tindak lanjut pasca pelatihan dan workshop.

Tahap pelaksanaan petahian dan workshop menggunakan dan mengoperasikan aplikasi *Syamilah* dan *Maushuah* diikuti oleh pengelola dan santri, serta ustaz Pesantren Alhidayah.

Secara teknis, hari dan tempat pelatihan dan workshop ini dilakukan menyesuaikan ketersediaan subjek dampingan yang telah tim sepakati dengan subjek pada saat FGD. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan mulai pagi pukul 09.00 WIB pagi sampai dengan pukul 14.00. Mengingat keterbatasan laptop, maka peserta sebanyak 42 dibagi menjadi dua sesi dalam setiap pertemuan.

Pelatihan dan workshop penerapan aplikasi ini dilakukan dalam sembilan kali pertemuan. Akan tetapi dalam pelatihan ini memuat penguasaan subjek dampingan terhadap dua aplikasi yang memiliki kualifikasi yang berbeda baik dalam substansi, cara operasionalisasi dan pemanfaatannya, maka tim membagi harus membagi sembilan kali pertemuan, sebagian pertemuan untuk pelatihan dan workshop penerapan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Sedangkan sebagian pertemuan untuk penerapan aplikasi *Maushuah Al Hadis*. empat kali pertemuan untuk keterampilan operasionalisasi dan pemanfaatan *Maktabah Syamilah*. Sedangkan lima kali pertemuan untuk keterampilan operasionalisasi *Maushuah* sebagaimana berikut: a) penguasaan tentang tampilan utama yang memuat berbagai macam fitur *Syamilah* dan *Maushuah*, b) penguasaan eksplorasi identitas karya, c) keterampilan pencarian cepat menggunakan kata kunci. d) keterampilan pencarian kitab berdasarkan kategori huruf abjad. e). Keterampilan eksplorasi kualitas hadis. f). keterampilan pencarian hadis pada aplikasi *Maushuah*. g). Keterampilan eksplorasi konten teks, rawi, sanad dan *syarah* hadis.

Progres Setelah Pendampingan

Setelah tahap pelaksanaan pendampingan penerapan aplikasi dan pemanfaatannya, peneliti mendorong partisipasi subjek dampingan mengevaluasi

hasil pelaksanaan dan *review changes*. Tujuannya nuntuk melakukan penyesuaian dan perbaikan tindak lanjut pada saat pendampingan dan pasca pendampingan peneliti dengan subjek dampingan setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan operasionalisasi aplikasi, subjek baik daeri pengasuh, pengelola, ustaz dan dilakukan agar subjek dampingan mampu melakukan aksi trnaformatif pada tahap berikutnya yaitu penerapan kedua aplikasi di pesantren.

Tim peneliti mendorong subjek dampingan untuk memetakan kelemahan dan kelebihan penerapan aplikasi di pesantren. Dengan melakukan *review change* melalui FGD, tim bersama subjek memetakan beberapa hal di antaranya: pertama, legitimasi pengasuh dan pengelola. Kedua, ketersediaan peranti keras dan lunak serta ruang yang memadai. Ketiga, manajemen pengelolaan pengguna aplikasi.

Mengingat penerapan kedua aplikasi adalah di pesantren yang sangat membutuhkna penyesuaian tentang sistem dan budaya yang berlaku di pesantren ini, maka perencanaan penerapan kedua aplikasi harus menyesuaikan sistem dan budaya di pesantren ini.

Rencana penerapan aplikasi dari pengasuh dan pengelola telah mendapatkan dukungan penuh dari pengasuh dan pengelola pensantren. Legitimasi ini bahkan ada sebelum rencana pendampingan dilaksanakan. Sedangkan pada aspek ketersediaan peranti keras dan lunak pendukung penerapan kedua aplikasi secara partisipatoris tim berikan fasilitas hibah berupa satu unit laptop dan peranti pendukung lainnya. Sedangkan pada aspek menejemen pengguna aplikasi secara partisipatoris subjek dampingan telah menentukan tentang aturan,waktu, tempat dan aturan lainnya yang telah disesuaikan oleh subjek dampingan sendiri dengan sistem dan budaya yang berlaku di Pesantren Alhidayah.

Dalam pemberdayaan dikenal beberapa tahapan: Penyadaran atau pencerahan, penguatan kapasitas dan pendayaan. Pengaruh psositif yang dapat mencapai keterbukaan pola pikir dan Pencerahan merupakan

langkah awal terjadinya aksi tranformatf masyarakat dalam pemeberdayaan dalam bentuk encouragement. Perubahan polapikir masyarakat dari kondisi tidak baik pada kondisi yang lebih vbaik tidak aka terjad tanpa pengaruh dan dorongan untuk membuka diri menerima hal positif yang lebih baik. Dalam konteks ini, pesantren salaf Alhidayah sebeyulnya telah memiliki potensi sangat besar untuk melakukan aksi trasfirmatif untuk menerapkan aplikasi sebagai bagian integral di pesantren. Potensi tersebut adalah keterbukaan pole pikir masyarakatnya untuk menerima rencana penerapan teknologi nformasi dalam sistem pembelajaran di pesantren. Hanay saja mereka belum mamapu menemu kenali masalah mendasar tentang bagaimana solusi untuk menerapkan aplikasi digital library sebagai bagian penting dalam pembelajaran.

Langkah pemberdayaan selanjutnya adalah penguatan kapasitas masyarajat pesantren. Pengkapasitasan adalah mengukur komptensi diri dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Pengakapasitasan di sini adalah upaya mengukur kemampuan masyarakat pesantren salaf untuk melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, masyarakat pesantren salaf yang dikenal mengginakan budaya dan sistem pemebejaraan tardisional dan tertutup dengan informasi dan teknologi tidak terjadi pada pesantren Alhidayah. Meskipun pesantren ini dalam kategori pesantren salaf dan belum menerapka IT sebagai bagian integral sistem pemebelajaran, akan tetapi masyarakt psamtre ini memilkikapasitas dan potensi yang sam dengan lembaga pendidikan lain untuk terbuka dan siap menerima penerapan aplikasi Syamilah dan Mushuah sebagai bagian integral pendidikan di dalamnya. Hal ini merupakan modal besar dalam capaian tujuan pemebrdayaan penerapan aplikasi Saymilah dan Maushuah di pesantren.

Langkah terakhir dalam proses pemberdayaan adalah pendayaan. Pendayaan merupakan kemampuan untuk bertindak.¹⁷ Pendayaan yang dimaksud di

sini adalah mendayagunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk perubahan positif. Capaian pendampingan pemberdayaan ini tidak cukup hanya pada langkah penyadaran dan keterbukaan pola pikir. Akan tetapi capaian pada pendampingan ini lebih lanjut adalah kapasitas masyarakat pesantren untuk menerapkan aplikasi secara partisipatoris di pesantren Alhidayah. Penerapan aplikasi akan terwujud jika subjek dampingan telah mendapatkan penguatan kapasitas melalui pelatihan dan workshop tentang substansi dan urgensi serta cara operasionalisasi aplikasi dengan baik serta tepat guna.

Setelah pelaksanaan melalui tiga tahapan pemberdayaan di atas dengan menggunakan pendekatan PAR maka masyarakat pesantren telah mengetahui tentang substansi dan urgensi amakatabah Syamilah. Keberadaan aplikasi Syamilah dan Maushu'ah yang bermula menjadi hal yang sangat baru dan belum sepenuhnya menjadi sebuah sarana yang urgen untuk membantu sistem pembelajaran dan pengakayaan referensi mereka. Akan tetapi setelah pelaksanaan pendampingan mulai dari tahap penyadaran, penguatan kapasitas dan pendayaan dengan pendekatan PAR sebagaimana di atas, maka dampak positif dan capaian dari pendampingan pemberdayaan ini dapat di petakan sebagaimana berikut:

Keterampilan Pemanfaatan Aplikasi

Capaian pada tahap setelah pencerahan adalah keterampilan pemanfaatan aplikasi syamilah dan maushu'ah. Setelah dilakukukan pelatihan tentang cara operasionalisasi aplikasi dengan menggunakan materi dan workshop maka masyarakat santri telah memiliki keterampilan dan oenguasaan tentang aplikasi syamilah dan maushu'ah maka capaian ini dapat dilihat dari indikator berikut ini:

Pertama, instalasi Aplikasi. meskipun pengetahuan dan keterampilan tentang instalasi software dan aplikasi ini merupakan hal baru bagi subjek, akan tetapi subjek dampingan 95% dapat menginstal software pada

komputer masing. Meskipun instalasi merupakan hal yang sangat baru dan belum pernah diparkirkan langsung oleh subjek dampingan, akan tetapi mereka sangat adaptif dan cepat dalam menangkap materi dan praktik instalasi aplikasi ke dalam komputer.

Kedua, keterampilan mengoperasikan Mouse dan keyboard Arab, serta microsoft office. 100% subjek dampingan mampu mengoperasikan *mouse*, *keyboard arab* dan *microsoft office* dengan baik dan benar. Meskipun cara menggunakan tiga hal di atas tergolong hal ringan bagi sebagian masyarakat. Akan tetapi karena tiga hal di atas menjadi hal yang sangat baru dan belum familiar bagi subjek dampingan. Sementara dalam keberhasilan pendampingan, penguasaan ketiga hal tersebut mutlak harus dikuasai oleh subjek dampingan. dengan pola pendampingan partisipatoris peneliti subjek telah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengoperasikan ketiga hal tersebut.

Ketiga, keterampilan menggunakan dan mengoperasikan Aplikasi Syamilah dan Maushu'ah. Dalam keterampilan mengoperasikan dan memanfaatkan Aplikasi Maktabah Syamilah, subjek dampingan telah berhasil memiliki keterampilan sebagaimana berikut: 1) penguasaan tentang tampilan utama muatan berbagai macam fitur Syamilah dan Maushu'ah. 97% subjek memiliki keterampilan untuk membuka dan memanfaatkan berbagai fitur untuk mengeksplor lebih dalam dan luas isi aplikasi. 2). penguasaan eksplorasi identitas karya kitab pada Aplikasi Syamilah. 100% subjek dampingan telah menguasai dan terampil dalam eksplorasi identitas kitab yang dicari baik dari segi judul, nama penulis, penerbit dan tahun terbit. Subjek dampingan juga 100% telah terampil dalam menyesuaikan kitab versi digital dengan manual pada Aplikasi Syamilah untuk mengantisipasi terjadinya perbedaan letak halaman dan jilid antara kitab manual dan digital. Hal ini disebabkan pengguna aplikais jika tidak terampil mengidentifikasi kemngkina terjadinya perbedaan tata letak antara kitab manual dan digital akibat perbedaan penerbit akan sulit

mencari referensi sesuai yang diharapkan pengguna aplikasi. 3) keterampilan pencarian kitab berdasarkan kategori huruf abjad pada Aplikasi Syamilah. 90% subjek dampingan terampil dalam melakukan pencarian sumber referensi berdasarkan kategori huruf abjad. 4) keterampilan pencarian cepat menggunakan kata kunci pada Aplikasi Syamilah. 100% subjek dampingan dapat terampil mencari teks kitab berdasarkan kata kunci.

Dalam keterampilan operasionalisasi Aplikasi Maushuah Alhadis, subjek dampingan memiliki keterampilan sebagai berikut: 1). Keterampilan pemanfaatan fitur dalam Aplikasi. 95% subjek dampingan menguasai fitur dan muatan di dalam fitur. 2). keterampilan pencarian hadis pada aplikasi Maushuah, 95 % subjek dampingan telah menguasai keterampilan dalam mencari hadis baik menggunakan kata kunci maupun nomor hadis. 3). Keterampilan eksplorasi konten teks, rawi, sanad dan syarah hadis. 90% subjek dampingan telah menguasai keterampilan eksplorasi konten teks, rawi, sanad dan syarah hadis. 4). Keterampilan eksplorasi kualitas hadis. 100% subjek dampingan dapat menguasai keterampilan eksplorasi kualitas hadis dalam aplikasi maushuah.

Motivasi Integrasi Aplikasi

Setelah masyarakat pesantren mendapatkan pendampingan tentang teknik operasional, penguasaan fitur, konten muatan kitab, serta urgensi fasilitas aplikasi bagi pembelajaran di pesantren, masyarakat pesantren baik dari pengasuh, ustaz, pengelola serta santri pesantren ini melakukan aksi transformatif untuk menerapkan aplikasi ini dalam pembelajaran di pesantren Alhidaya. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka tentang aplikasi ini tidak hanya sebagai alat untuk memudahkan pencarian referensi melalui *digital library*, akan tetapi aplikasi ini dapat menjadi bagian integratif yang membantu secara langsung dalam proses belajar dan mengajar serta diskusi pesantren (bahsul masail) pesantren.

Bukhari (24 tahun) salah seorang ustaz di pesantren ini menyebutkan penerapan aplikasi ini dalam proses pembelajaran di kelas sudah saatnya di aplikasikan, karena aplikasi ini sangat memudahkan proses pencarian referensi serta menjadi pendukung pengkayaan sumber rujukan saat pembelajaran di kelas, sebagaimana ungkapannya “aplikasi ini harus diterapkan dalam pembelajaran karena sangat memudahkan pencarian cepat sumber rujukan kitab”. Senada dengan Khoirun, (25 tahun) juga sebagai ustaz di pesantren ini juga menyatakan pentingnya penerapan aplikasi ini di pesantren karena selama ini koleksi kitab manual santri maupun perpustakaan pesantren sangat terbatas jumlahnya. Aplikasi ini tidak hanya memberikan kemudahan, efisiensi waktu, tempat dan biaya akan tetapi dengan muatan ribuan kitab dengan berbagai rumppu kelimuan kajian keislaman di pesantren, aplikasi dapat memperkaya sumber referensi digital di pesantren ini. Hal ini sebagaimana ungkapan Khoirun “santri salaf Alhidayah harus bias menerapkan aplikasi ini minimal seminggu sekali agar mereka dapat mencari kitab rujukan yang lebih banyak, karena tidak semua santri mempunyai kitab dalam bentuk manual”. Khairun juga menambahkan bahwa pesantren hendaknya tersedia hardware dan software untuk penerapan aplikasi ini agar masyarakat pesantren dapat mengakses aplikasi ini setiap saat, sebagaimana ungkapannya “kalau pesantren ada laptop harapannya semua masyarakat sini dapat menggunakan aplikasi ini setiap waktu”

Multazam (17 tahun) seorang santri menyebutkan. Penerapan aplikasi ini menjadi hal yang sangat urgen tidak hanya pada saat pembelajaran di kelas, melainkan juga pada saat diskusi pesantren (bahsul masail) agar para santri dapat mengakses kitab-kitab induk yang dibutuhkan saat itu. Penerapan aplikasi ini meskipun membutuhkan *hardware* dan *software* dalam pesantren salaf bukan menjadi halangan, karena dari pihak pengasuh pesantren telah mendukung kegiatan ini, sebagaimana ungkapannya “tidak woteni aplikasi ini

di pesantren, mboten kedah repot repot tumbas kitab engkang ageng-ageng. Senajan damel laptop teng pesantren salaf nangin pengasuh sampu dawuhi nggeh mboten nopo2”.

Berdasarkan pemahaman tentang urgensi aplikasi ini, kesadaran serta upaya transformatif masyarakat pesantren baik pengasuh, ustaz, pengelola serta santri untuk menerapkan aplikasi ini di pesantren sudah dirasa menjadi kebutuhan mendasar bagi sistem pembelajaran di pesantren. Tradisi sistem pembelajaran di pesantren salaf yang menutup diri dengan perkembangan serta integrasi dengan teknologi informasi bukan menjadi hambatan yang berarti di pesantren ini untuk menggunakan sarana teknologi di pesantren ini.

Penerapan Aplikasi di Pesantren

Capaian setelah pengetahuan dan keterampilan penggunaan aplikasi Syamilah dan Maushuah dan motivasi penerapan adalah penerapan aplikasi di pesantren alhidayah secara partisipatoris.

Dengan pendekatan PAR dan berbagai macam fasilitasi pemberdayaan maka subjek dampingan telah berhasil melakukan aksi transformatif untuk menerapkan aplikasi Syamilah dan Maushuah sebagai bagian integral sistem pembelajaran. Penerapan pada aspek ini lebih banyak dilakukan oleh pengelola dan ustaz pesantren.

Subjek dampingan juga telah melakukan Penerapan aplikasi dalam bahasan masalah (diskusi masalah fikih) setiap seminggu sekali. Hal ini mereka lakukan atas kesadaran dan pemahaman tentang urgensi aplikasi dalam membantu pencarian referensi. Mereka juga merasakan secara langsung kemudahan, efisiensi biaya dan waktu dalam mendapatkan referensi melalui kitab digital. Melihat hal ini mereka tergerak untuk selalu memanfaatkan aplikasi tidak hanya pada proses pembelajaran, akan tetapi juga pada saat diskusi pesantren seperti pada gambar berikut:

Sesuai dengan capaian penerapan aplikasi dalam pendampingan ini, subjek dampingan juga telah menerapkan aplikasi sebagai perpustakaan digital di

ruang perpustakaan pesantren. Perpustakaan digital ini dapat diakses oleh seluruh masyarakat pesantren sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren pasca pendampingan.

Keterbatasan koleksi kitab sumber referensi pokok di pesantren telah terpenuhi melalui referensi digital setelah perpustakaan pesantren mendayagunakan aplikasi Syamilah dan Maushuah di pesantren. Masyarakat pesantren dapat memanfaatkan fasilitas aplikasi dengan efisiensi waktu, biaya, serta tempat.

Dengan keterampilan operasionalisasi aplikasi, subjek dampingan telah memiliki kepercayaan tinggi untuk mengakses referensi digital. Subjek dampingan juga sering mengunjungi ruang perpustakaan untuk mengakses aplikasi setelah pengasuh dan pengelola memberlakukan referensi digital di pesantrennya.

Dengan fasilitasi hardware dan software dari hibah pengabdian ini subjek secara partisipatoris mengaplikasikan Syamilah dan Maushuah di pesantren.

Sinkronisasi Kitab Digital dan Kitab Manual

Subjek dampingan telah mampu melakukan sinkronisasi antara konten kitab manual dan digital. Subjek mengambil beberapa sampel kitab manual untuk disesuaikan dengan kitab digital. Dalam keterampilan ini, subjek menyesuaikan jilid, halaman serta versi penerbit pada kitab digital dan manual. Hal ini sangat diperlukan karena peletakan halaman pada kitab digital dan manual yang berbeda akibat perbedaan penerbit dapat menyebabkan ketepatan dan kecepatan pencarian isu dan konten referensi yang dicari pengguna tidak dapat ditemukan.

Kemampuan dan keterampilan subjek dalam melihat dengan jeli konten dalam kitab manual dan digital juga merupakan indikator keterampilan subjek dalam menerapkan aplikasi Maktabah Syamilah maupun Maushu'ah Alhadis.

Kesimpulan

Keberadaan kedua aplikasi sebelum dilakukan pendampingan pemberdayaan merupakan hal yang sangat baru dan belum dikenal, walaupun ada sebagian masyarakatnya baik dari pengasuh, ustaz, pengelola dan santri. Akan tetapi setelah peneliti melakukan pendampingan berbasis IT melalui penerapan aplikasi *Syamilah* dan *Maushuah* melalui pendekatan PAR masyarakat Pesantren Alhidayah Prapak, Kranggan, Kabupaten Temanggung telah mampu membuka pola pikir terhadap teknologi di luar sistem dan budaya pesantren tradisional (salaf). Mereka juga mampu melakukan aksi transformatif menuju perubahan yang sangat signifikan dalam mengintegrasikan sistem dan budaya pendidikan tradisional pesantren salaf dengan teknologi informasi melalui penerapan aplikasi dan *softwareMaktabah Syamilah* dan *Maushuatul Hadis*.

Aksi transformatif tersebut di atas adalah sebagaimana berikut: Pertama, penerimaan unsur baru dari luar sistem kebudayaan pesantren. Kedua, motivasi integrasi aplikasi dalam pembelajaran pesantren. Kedua, keterampilan operasionalisasi dan pemanfaatan kedua aplikasi di atas terdiri atas a) penguasaan tentang tampilan utama yang memuat berbagai macam fitur *Syamilah* dan *Maushuah*, b) penguasaan eksplorasi identitas karya, c) keterampilan pencarian cepat menggunakan kata kunci. 100% subjek dampingan dapat terampil mencari teks kitab berdasarkan kata kunci. d) keterampilan pencarian kitab berdasarkan kategori huruf abjad. e). Keterampilan eksplorasi kualitas hadis. f). keterampilan pencarian hadis pada aplikasi *Maushuah*. g). Keterampilan eksplorasi konten teks, rawi, sanad dan *syarah* hadis. Ketiga, mereka telah menerapkan kedua aplikasi pada proses belajar dan mengajar, *bahsul masail* pesantren berkala, fasilitas perpustakaan digital pesantren.

Rekomendasi

Pertama, Transformasi pola pikir terhadap inklusi pendidikan berbasis informasi teknologi di pesantren salaf merupakan keniscayaan untuk memudahkan

aksesibilitas masyarakat pesantren dalam mendapatkan sumber referensi kitab kajian pesantren salaf.

Kedua, Integrasi penerapan informasi teknologi berupa aplikasi dan *softwareMaktabah Syamilah* dan *Maushuah Alhadis* merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan sistem pembelajaran di pesantren salaf, tanpa mengurangi nilai, budaya dan sistem tradisionalisme pesantren salaf yang telah mengakar kuat.

Ketiga, PD Pontren Kemenag baik tingkat daerah, regional maupun pusat perlu mengembangkan fasilitasi sarana dan penguatan kapasitas penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikannya dengan informasi teknologi. Hal ini mengingat sumber referensi kitab manual di pesantren salaf yang tersedia dalam perpustakaan masih sangat terbatas.

Keempat, diseminasi penguatan kapasitas keterampilan penerapan sistem pembelajaran terintegrasi informasi teknologi melalui aplikasi *Syamilah* dan *Maushuah* di pesantren-pesantren tingkat kabupaten dan regional perlu mendapatkan dukungan kebijakan pemerintah baik daerah maupun provinsi sebagai tindak lanjut pendampingan ini.

Daftar Pustaka

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Dhofier, Zamakshari. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Jason, Leonard ed., *Participatory Community Research: Theories and Methods in Action*, 1st ed., APA decade of behavior volumes. Washington, DC: American Psychological Association, 2004.
- Karjuni Dt. Maani, Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi* Vol. X No. 1 Th. 2011
- Mantasyuti, Yeni. *Aprlia tentang Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf, skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya, 2016.

- Masduqi, Irwan. Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Jurnal Pendidikan Islam* :: Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434.
- Mertler, C. A. (2009) *Action Research: Teachers as Researchers in the Classroom*. second edi. United Kingdom: Sage Publication.
- Putra, Chandra Kusuma. Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6.
- Thohir, Kholis. Kurikulum dan sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Slafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Analitica Islamika*. Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Wahyu Iryana, Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Almurabbi*. Vol. 2. No. 1. Juli 2015.
- Van Dijk, Jan dan Ken Hacker . *The Digital Divide As A Complex And Dynamic Phenomenon*. Acapulco: Annual Conference of the International Communication Association, 2000.
- Van Deursen, A., Van Dijk, J. *Internet Skills and Digital Divide*. Journal New Media and Society, 2010
- Wahyu Iryana, Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Almurabbi*. Vol. 2. No. 1. Juli 2015.
- Widjaja, HAW. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Bulat dan Utuh*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. 2004.